

ANALISIS BUDAYA ETNIS DALAM MENCIPTAKAN KEBERSAMAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS DI DUSUN BERINGIN, DESA KALIMAS)

Arizal, Sri Buwono, Hadi Wiyono

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Untan Pontianak

Email: arizalax7@gmail.com

Abstract

This study aims to determine what ethnic cultures exist in the Dusun Beringin community, how ethnic culture can create community togetherness in Dusun Beringin and obstacles in creating the togetherness of the people of Dusun Beringin. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The data sources of this research are the people in Dusun Beringin and the Head of Dusun Beringin. Data collection uses interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that there are seven ethnic groups in Dusun Beringin, namely ethnic Malays, Bugis, Chinese, Javanese, Balinese, Madurese, and Dayak, ethnic culture can create community togetherness by strengthening the relationship between communities and it is entertaining and eating together and obstacles in the implementation of ethnic cultural activities are riots when there are activities that invite a large number of people, such as at the Kuda Lumping event and at the time this is the Covid -19 pandemic.

Keywords: Culture, Community Togetherness, Ethnicity.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, yang dijalankan secara turun temurun sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, sehingga di dalam masyarakat ada budaya yang harus dijalankan dalam memperoleh kebersamaan di masyarakat, kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Suratman mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sehingga kebudayaan sudah berkembang pada masyarakat individu maupun kelompok yang sudah diwariskan dari keturunan sebelumnya (Suratman, 2013).

Koentjaraningrat (dalam Suratman, 2013) menyatakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia

dengan belajar. Sehingga kebudayaan merupakan kebiasaan yang dijalankan sehari-hari yang telah dilakukan secara turun temurun hingga kepada generasi penerus, serta dalam kebudayaan yang dijalankan dapat diambil hikmah dan pelajarannya”.

Etnis berasal dari kata kelompok etnik yang berarti adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama, sehingga terbentuklah kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri di dalam suatu lingkungan masyarakat.

Max Weber (dalam Anwar, A Y, 2013) menyatakan bahwa “kelompok etnis yaitu sebagai kelompok yang menyuguhkan kepercayaan subjektif didalam keturunan mereka karena adanya tipe fisik yang mirip. Etnisitas juga ternyata diperkuat dan ditegaskan di ranah kultural atau kesamaan fisik”.

Kebersamaan merupakan perilaku dari satu individu kepada individu lainnya dalam melakukan sesuatu yang memiliki tujuan yang sama, dapat menciptakan ketentraman dalam

kehidupan di masyarakat, sehingga apabila kebersamaan mulai terwujud, maka rasa saling percaya dan tolong menolong di masyarakat dapat terwujud dan dapat dijalankan dengan baik.

Budaya Etnis dapat menciptakan kebersamaan masyarakat apabila masyarakat dapat saling memberikan toleransi antar masyarakat, saling menghargai serta saling berkerjasama dalam membangun fasilitas yang ada di suatu desa, dapat berkerjasama dalam menghadapi budaya baru agar budaya yang terdahulu dapat dilestarikan tanpa memiliki sikap etnosentrisme (mengagungkan suku bangsanya sendiri dan menganggap rendah suku bangsa lain), dan tidak memiliki perilaku diskriminatif, apabila setiap manusia telah memiliki sikap empati terhadap masyarakat lain maka akan terciptanya masyarakat madani. Wirutomo (dalam Suratman, 2013) menyatakan bahwa “di Indonesia kata *civil society* diterjemahkan “sebagai masyarakat sipil, masyarakat madani, dan atau masyarakat adab, penekanan konsep ini lebih kepada hubungan antara pemerintah dan rakyat, negara dan masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kalimas, yaitu Bapak Murdi bahwa kondisi ekonomi di Desa Kalimas khususnya di Dusun Beringin sudah cukup baik, selain bertani, ada juga yang bekerja sebagai nelayan dan buruh bangunan. Masyarakat Dusun Beringin merupakan masyarakat multikultural yaitu memiliki beragam etnis dan budaya, seperti etnis Bugis, Melayu, Jawa, Madura, Tionghoa, Bali dan Dayak, namun masih ada beberapa kebudayaan yang belum ditonjolkan, agar masyarakat dapat menunjukkan kebersamaannya dalam setiap budaya etnis di Dusun Beringin, maka perlu diadakan silaturahmi antar tokoh masyarakat.

Hasil wawancara dengan Ketua Karang Taruna Biotik Desa Kalimas, yaitu Ibu Ria Aulina, S.P bahwa kondisi perekonomian di Desa Kalimas khususnya di Dusun Beringin sudah cukup baik, dari segi kebudayaan sudah ada rasa saling menghormati dan saling toleransi, namun agar dapat meningkatkan kebersamaan masyarakat di Dusun Beringin, maka budaya etnis yang ada di Dusun Beringin harus cukup aktif, seperti mengadakan Pekan Raya Budaya.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa untuk meningkatkan kebersamaan masyarakat di Dusun Beringin adalah dengan melestarikan kegiatan budaya etnis, serta mengadakan silaturahmi dengan tokoh masyarakat secara rutin.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. yaitu dengan wawancara kepada beberapa narasumber yaitu Kepala Dusun Beringin, beberapa warga Dusun Beringin, serta melakukan studi kasus yang berkaitan dengan kegiatan budaya etnis masyarakat Dusun Beringin yang bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan masyarakat Dusun Beringin. setelah itu hasil dari pengumpulan data dikaji dalam sehingga memiliki titik temu dalam menciptakan kebersamaan masyarakat Dusun Beringin.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi ketika turun ke lapangan pada saat pengumpulan data sehingga dalam hal ini, data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Dusun Beringin, masyarakat yang mewakili dari etnis di Dusun Beringin, Informan Etnis Bugis, Etnis Jawa, Etnis Bali, Etnis Tionghoa, Etnis Melayu, Etnis Dayak, dan Etnis Madura. sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dari kebudayaan etnis yang ada di Dusun Beringin, seperti Foto, Jumlah Penduduk Desa Kalimas dan Dusun Beringin, Jumlah Etnis Dusun Beringin yang didapat dari Data Desa Kalimas dan Data Dusun Beringin.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dengan model Miles dan Huberman, teknik ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung di lapangan, yaitu pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis jawaban, apabila

jawaban yang didapat belum terasa memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi sampai data yang diperoleh sesuai dengan harapan peneliti.

Reduksi data (data reduction) yaitu memperoleh data dari tempat penelitian dalam jumlah yang cukup banyak, lalu merangkum data yang telah diperoleh dari lapangan sehingga diperoleh gambaran hasil sesuai dengan penelitian. Sugiyono (2017:247) mengatakan bahwa “Reduksi data yaitu memperoleh data dari lapangan dalam jumlah yang banyak, semakin lama peneliti ke lapangan, maka data semakin banyak, begitu pula sebaliknya.”, Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data hasil wawancara, seperti Budaya Etnis, Jumlah Etnis serta Kendalanya, kemudian dipilih berdasarkan objek kajian, sehingga data yang telah direduksi menjadi data yang valid.

Display data merupakan pemaparan data yang telah diperoleh yaitu dapat dilakukan dengan uraian singkat, tabel dan sejenisnya, dengan display data maka yang dipaparkan adalah hasil wawancara dan hasil observasi yang ada di lapangan tentang Analisis Budaya Etnis Dalam Menciptakan Kebersamaan Masyarakat (Studi Kasus di Dusun Beringin, Desa Kalimas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas sehingga perlu diteliti agar dapat disimpulkan dengan jelas.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik Pengujian Keabsahan Data peneliti menggunakan Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, Sugiyono (2017) menyatakan bahwa “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil

Dusun Beringin merupakan salah satu dusun dari lima dusun yang terletak di Desa Kalimas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu

Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Dusun Beringin dipimpin oleh Kepala Dusun yaitu Bapak Muhali. Jumlah masyarakat di Dusun Beringin yaitu 1.801 jiwa, masyarakat laki-laki terdiri dari 937 jiwa, dan perempuan terdiri dari 864 jiwa, serta terdiri dari 11 RT. Jumlah etnis pada saat ini di Dusun Beringin ada 7 etnis yaitu Bugis, Jawa, Tionghoa, Bali, Dayak, Melayu, dan Madura.

1. Jumlah Etnis di Dusun Beringin

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 22 april 2020 pukul 07:00-11:00 WIB di rumah bapak M. Yusuf, Jalan Kalimas Proyek, Dusun Beringin, Desa Kalimas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya maka diperoleh hasil observasi yaitu adanya pelaksanaan upacara adat etnis Bugis yaitu *Cerak Jerami*, dimana dalam upacara adat *Cerak Jerami* terlihat bahwa ada beberapa etnis yang hadir dalam upacara adat tersebut, etnis yang hadir diantaranya adalah etnis Bugis, etnis Melayu, etnis Jawa, dan etnis Madura. Untuk etnis Tionghoa, etnis Bali, dan etnis Dayak tidak ikut berkumpul dikarenakan upacara adat *Cerak Jerami* adalah upacara adat bagi masyarakat yang beragama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan penelitian salah satunya adalah ibu Ketut Sukasih yang mengatakan bahwa jumlah etnis yang ada di Dusun Beringin ada tujuh etnis, yaitu etnis Cina (Tionghoa), Bali, Jawa, Sambas (Melayu), Bugis, Madura, dan Dayak.

Hal ini diperkuat dengan informan kepada bapak Muhali yang mengatakan bahwa jumlah etnis yang ada di Dusun Beringin ada tujuh etnis, yaitu Jawa, Cina (Tionghoa), Bugis, Sambas, Madura, Bali dan Dayak.

Kemudian hal ini juga dibenarkan dengan informan kepada Bapak M. Yusuf yang mengatakan bahwa jumlah etnis yang ada di Dusun Beringin ada tujuh etnis, yaitu etnis Jawa, Cina (Tionghoa), Bugis, Melayu, Sambas, Madura, dan Bali.

Ibu Nurdiana juga mengatakan bahwa jumlah etnis yang ada di Dusun Beringin ada tujuh etnis, yaitu Bugis, Melayu, Cina (Tionghoa), Bali, Jawa, Dayak, dan Madura.

Kemudian Ibu Juliana juga memperkuat bahwa jumlah etnis yang ada di Dusun Beringin ada tujuh etnis, yaitu etnis Tionghoa, Jawa, Bugis, Bali, Melayu, Dayak, dan Madura.

Selanjutnya bapak Parjan juga mengatakan bahwa jumlah etnis yang ada di Dusun Beringin ada tujuh etnis, yaitu etnis Bugis, Jawa, Melayu, Tionghoa, Bali, Madura, dan Dayak.

Bapak Tokal juga mengatakan bahwa jumlah etnis yang ada di Dusun Beringin ada tujuh etnis, yaitu etnis Melayu, Jawa, Bali, Melayu, Tionghoa, Dayak, dan Madura.

Kemudian diperkuat dengan informan yaitu bapak Bong Jan Phin yang mengatakan bahwa jumlah etnis yang ada di Dusun Beringin ada tujuh etnis, Melayu, Jawa, Bali, Bugis, Tionghoa, Dayak, dan Madura.

2. Budaya Etnis Dalam Menciptakan Kebersamaan Masyarakat

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu, 22 April 2020 Pukul 07:00 – 11:00 WIB di rumah bapak M. Yusuf selaku informan etnis bugis, Jalan Kalimas Proyek, Dusun Beringin, Desa Kalimas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya maka diperoleh hasil observasi yaitu adanya pelaksanaan upacara adat *Cerak Jerami*, dalam upacara adat *Cerak Jerami* terjalin kebersamaan masyarakat dalam kegiatan kumpul dan makan bersama antar etnis yang berbeda, walaupun etnis yang mengadakan upacara adat *Cerak Jerami* hanya masyarakat etnis Bugis, namun yang hadir ada etnis Jawa, etnis Melayu, dan etnis Madura.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan penelitian salah satunya adalah Bapak Muhali yang mengatakan bahwa yang mendukung dan menciptakan kebersamaan dalam budaya etnis yaitu saling toleransi antar umat beragama, saling mendukung antar etnis, tujuannya yaitu untuk melestarikan Budaya Etnis yang ada di Dusun Beringin.

Kemudian hal ini diperkuat dengan informan kepada ibu Ketut Sukasih yang mengatakan bahwa Dalam Etnis Bali ada perkumpulan yaitu namanya Banjar, kalau Kelompok anak-anak namanya Pasraman, sehingga jika ada kegiatan Budaya Etnis yang bersifat umum seperti Tari Pendet masyarakat dapat menonton dan terjadilah kebersamaan masyarakat di Dusun Beringin.

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan informan kepada Bapak M. Yusuf yang mengatakan bahwa setelah panen, masyarakat yang ada di tempat acara lanjut kumpul bersama dan makan bersama pada saat upacara adat.

Ibu Nurdiana juga mengatakan bahwa pandangan masyarakat pada etnis bugis masyarakat banyak ikut serta dalam Upacara Adat *Nurun Lesuji* dan *Cerak Jerami*, terutama makan bersama.

Kemudian bapak Parjan juga menguatkan bahwa masyarakat di Dusun Beringin menyukai kesenian *Kuda Lumping* yang dilaksanakan di Dusun Beringin, serta mengibur masyarakat yang ada di Dusun Beringin sehingga terciptanya kebersamaan masyarakat.

Informan kepada Ibu Juliana juga mengatakan bahwa *Cap Go Meh* biasanya dilaksanakan setahun sekali, tujuannya untuk menciptakan kebersamaan masyarakat dan mempererat tali silaturahmi, adanya hiburan dan makan bersama bertujuan untuk menciptakan kebersamaan masyarakat di Dusun Beringin.

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan informan kepada Bapak Tokal yang mengatakan bahwa budaya etnis Bali salah satunya untuk menghibur masyarakat Dusun Beringin, salah satu tujuannya adalah terciptanya kebersamaan dan kerukunan sangat baik bagi masyarakat Dusun Beringin.

Kemudian hal ini diperkuat oleh bapak Bong Jan Phin yang mengatakan bahwa beberapa tradisi yang ada di Dusun Beringin, misalnya *Cap Go Meh* yang dimeriahkan dengan atraksi sehingga menarik minat masyarakat, hidup di lingkungan yang berbagai etnis dan keberagaman dapat membuat jiwa sosial dan toleransi masyarakat menjadi tinggi.

3. Kendala Dalam Menciptakan Kebersamaan Masyarakat

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu, 22 April 2020 Pukul 07:00 – 11:00 WIB di rumah bapak M. Yusuf selaku informan etnis bugis, Jalan Kalimas Proyek, Dusun Beringin, Desa Kalimas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya maka diperoleh hasil observasi yaitu adanya pelaksanaan upacara adat *Cerak Jerami*, pada saat pelaksanaan upacara adat *Cerak Jerami*, kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat adalah tidak semua etnis yang dapat berkumpul dalam upacara adat tersebut dikarenakan yang menjalankan upacara adat *Cerak Jerami* adalah masyarakat yang beragama Islam sehingga pada etnis Bali, Tionghoa, dan Dayak belum bisa ikut berpartisipasi dalam upacara adat *Cerak Jerami*.

Selain itu, pada saat ini dengan adanya pandemi *Covid 19 (Coronavirus Disease)* tidak dapat mengadakan keramaian sebagaimana mestinya, adapun mengadakan keramaian harus mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun dan menjaga jarak kepada sesama individu agar tidak tertular penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan penelitian salah satunya adalah Bapak Muhali yang mengatakan bahwa salah satunya disaat ada kegiatan, pernah terjadi keributan, serta adanya pandemi *Covid 19* sehingga kurangnya keramaian pada saat ini.

Hal ini diperkuat dengan informan kepada ibu Ketut Sukasih yang mengatakan bahwa hingga saat ini belum ada kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat di Dusun Beringin.

Kemudian hal ini diperkuat dengan informan kepada Bapak M. Yusuf yang mengatakan bahwa kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat adanya pandemi *Covid 19* sehingga kurangnya keramaian pada saat ini.

Ibu Nurdiana juga mengatakan bahwa kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat pada saat ini adalah terkendala dalam mempersiapkan alat dan bahan dalam pelaksanaan upacara adat etnis Bugis.

Kemudian bapak Parjan juga menguatkan bahwa kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat pada saat ini adalah faktor cuaca, kalau sudah hujan maka kesenian *Kuda Lumping* belum dapat dilaksanakan, untuk keamanan sudah cukup aman.

Ibu Juliana juga menambahkan bahwa kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat pada saat ini yaitu adanya pandemi *Covid 19*.

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan informan kepada bapak Tokal yang mengatakan bahwa kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat pada saat ini adalah dalam acara tari pendet ini biasanya mengundang banyak massa sehingga ada yang membuat keributan, serta pada generasi muda sudah terpengaruh oleh arus globalisasi sehingga budaya pada etnisnya sendiri tidak terlalu dihiraukannya.

Kemudian hal ini juga ditambahkan oleh bapak Bong Jan Phin yang mengatakan bahwa kendala pada saat ini belum ada. Hanya saja pada saat ini adanya pandemi *Covid 19* sehingga kegiatan yang dijalankan kurang maksimal.

Pembahasan

1. Jumlah Etnis di Dusun Beringin

Dusun Beringin memiliki 7 etnis yaitu Jawa, Bugis, Tionghoa, Bali, Melayu, Dayak, dan Madura, dari ketujuh etnis yang ada di Dusun beringin tentu memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda, dengan demikian, masyarakat di dusun Beringin merupakan masyarakat multikultural yang menjunjung tinggi kebudayaan etnisnya masing masing namun tetap saling bekerjasama dengan etnis lain.

Max Weber dalam (Anwar,Adang,2013) menyatakan kelompok etnis yaitu “Sebagai kelompok yang menyuguhkan kepercayaan subjektif didalam keturunan mereka karena adanya tipe fisik yang mirip. Etnisitas juga ternyata diperkuat dan ditegaskan di ranah kultural atau kesamaan fisik”.

Desmet (2017:2481) mengatakan bahwa: *Culture and ethnicity is relevant, we explore how ethnic heterogeneity, cultural heterogeneity, and the overlap between culture and ethnicity, ethnicity is informative for culture is limited, a result that is more in line with the constructivist view.*

Desmet mengatakan bahwa Etnis dan Kebudayaan hubungannya sangat erat bagi masyarakat, etnis dan budaya juga mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia karena berkaitan dengan perilaku sehari-hari, maka dari itu etnis yang memiliki budaya memiliki ciri-ciri yang khas dari masing-masing kebudayaan yang dijalankannya.

Dalam hal ini peneliti menemukan jumlah etnis yang ada di Dusun Beringin, Yaitu Etnis Bugis, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa, Etnis Bali, Etnis Melayu, Etnis Madura dan Etnis Dayak. Keberagaman etnis yang ada di Dusun Beringin menciptakan kebersamaan di masyarakat Dusun Beringin.

Masing-masing etnis yang ada di Dusun Beringin memiliki Bahasa dan Budayanya sendiri seperti di bidang kesenian ada budaya etnis Bali yaitu Tari Pendet dan budaya etnis Jawa yaitu *Kuda Lumping*, bidang Adat dan Religi ada di budaya etnis Bugis yaitu *Cerak Jerami* dan *Nurun Lesuji* serta budaya etnis Tionghoa yaitu *Cap Go Meh*.

2. Budaya Etnis Dalam Menciptakan Kebersamaan Masyarakat

Dalam kegiatan budaya etnis di Dusun Beringin, kegiatan kebudayaan etnis yang dilaksanakan di dusun Beringin dapat menciptakan kebersamaan masyarakat, dalam penelitian M. Nuraddin (2019) dijelaskan bahwa Hasil penelitian menunjukkan Interaksi antar mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan melalui kerjasama mahasiswa secara spontan yaitu kerjasama yang dilakukan tanpa ada yang memerintah seperti membantu teman yang berbeda agama yang mengalami bencana. Selain itu ada diskusi kelompok yang diperintahkan oleh dosen selama perkuliahan. Melalui akomodasi mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan saling menghargai perbedaan pendapat dan saling toleransi. Dalam menyelesaikan perbedaan pendapat diadakan kompromi atau diskusi.

Dalam hal ini, peneliti menemukan tiga budaya etnis yang dilaksanakan di Dusun Beringin, yaitu *Cerak Jerami*, *Cap Go Meh*, *Kuda Lumping*, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya etnis yang dilaksanakan di Dusun Beringin memang beragam jenis sehingga di Dusun Beringin memiliki keunikan dari segi budaya etnis.

Kebudayaan dari etnis Tionghoa yaitu *Cap Go Meh* dapat menciptakan kebersamaan dalam bentuk hiburan, menjalin silaturahmi antar masyarakat Dusun Beringin serta makan bersama sehingga tercipta kebersamaan masyarakat di Dusun Beringin.

Selanjutnya Kesenian *Kuda Lumping* berasal dari kebudayaan etnis Jawa dimana *Kuda Lumping* yang dilaksanakan di Dusun Beringin dapat menciptakan kebersamaan masyarakat dusun Beringin dalam bentuk hiburan serta menanamkan sikap kerjasama dan gotong royong dalam pelaksanaan kesenian *Kuda Lumping* serta masyarakat tertarik ikut menonton kesenian *Kuda Lumping* sehingga tercipta kebersamaan masyarakat Dusun Beringin.

Selanjutnya Upacara Adat *Cerak Jerami*, merupakan upacara adat dari masyarakat Bugis yang dilakukan secara turun temurun, pelaksanaan budaya etnis Bugis yaitu *Cerak Jerami* yang dilaksanakan di Dusun Beringin dapat menciptakan kebersamaan masyarakat dusun Beringin dalam bentuk syukuran dan

makan bersama sehingga tercipta kebersamaan masyarakat di Dusun Beringin.

3. Kendala Dalam Menciptakan Kebersamaan Masyarakat

Kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat yang dihadapi ketika pelaksanaan kegiatan kebudayaan etnis tentu ada, seperti terjadi keributan, kurangnya pemahaman orang tua terhadap kebudayaan etnis yang ada di Dusun Beringin, Pengaruh Gaya Hidup pada generasi muda sehingga gengsi dalam melaksanakan kegiatan kebudayaan etnis di Dusun Beringin serta pada saat ini adanya pandemi *Covid 19* (*Coronavirus Disease*).

Dalam penelitian RB. Soemanto (2018) generasi muda dalam bidang politik seringkali menjadi bahan perdebatan. Generasi muda seringkali dianggap sebagai kelompok masyarakat yang paling tidak peduli dengan persoalan politik, yang tidak berminat pada proses politik dan persoalan politik sedangkan dalam penelitian ini pengaruh gaya hidup pada generasi muda sehingga gengsi dalam melaksanakan kegiatan kebudayaan etnis di Dusun Beringin.

Dalam hal ini peneliti menemukan adanya kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat di Dusun Beringin, yaitu pada acara *Cap Go Meh* kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat dalam kegiatan *Cap Go Meh* dan *Tatung* ini adalah kurangnya adanya Pandemi *Covid 19*, sehingga harus menerapkan protokol kesehatan dan kurangnya keramaian dalam acara tersebut.

Selanjutnya Tari Pendet pada etnis Bali, kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat dalam kegiatan Tari Pendet ini adalah keributan dan ada masyarakat yang belum paham dalam makna dan manfaat budaya etnis sehingga merekamerehemkan kegiatan kebudayaan etnis yang ada, adanya Pandemi *Covid 19*, serta sebagian kecil masyarakat menganggap kesenian Tari Pendet tidak penting.

Kesenian *Kuda Lumping* budaya etnis Jawa dan pernah terjadi keributan antar masyarakat ketika kegiatan budaya etnis contohnya *Kuda Lumping* yang mengundang banyak keramaian, saling adu mulut sehingga dapat memicu terjadinya keributan dan pertikaian antar masyarakat Dusun Beringin dan masyarakat luar, faktor cuaca sehingga kesenian *Kuda Lumping* belum dapat dilaksanakan sebagaimana

mestinya, serta pada saat ini terjadi pandemi *Covid 19* sehingga kegiatan kebudayaan etnis yang akan dilaksanakan menjadi tertunda.

Selanjutnya kebudayaan etnis Bugis yaitu *Cerak Jerami* dan *Nurun Lesuji* kendalanya seperti dalam mempersiapkan alat dan bahan dalam upacara adat *Nurun Lesuji* dan pandemi *Covid 19* pada saat ini, sehingga belum dapat dilaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan keramaian.

Solusi dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan kegiatan kebudayaan etnis yaitu :

- a). Berkoordinasi dan meningkatkan kerjasama antar masyarakat Dusun Beringin dalam pelestarian Kebudayaan etnis yang ada di Dusun Beringin, mengadakan musyawarah antar tokoh masyarakat di Dusun Beringin, sehingga permasalahan-permasalahan yang ada dapat diselesaikan.
- b). Meningkatkan keamanan selama berlangsungnya kegiatan seperti berkerjasama dengan Linmas, Babinsa dan Babinkhamtibmas yang ada di Desa Kalimas
- c). Pemerintah Desa Kalimas harus ikut berpartisipasi baik itu dalam maupun hadir dalam kegiatan kebudayaan etnis yang diadakan di Dusun Beringin, dan masyarakat harus meningkatkan kerjasama dalam setiap pelaksanaan kebudayaan etnis di Dusun Beringin.
- d). Pada saat ini dengan adanya pandemi *Covid 19*, jika mengadakan kegiatan kebudayaan etnis di Dusun Beringin, wajib menerapkan Protokol Kesehatan seperti mencuci tangan menggunakan sabun, memakai masker, dan menjaga jarak antar satu individu dengan individu lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Budaya Etnis dalam Menciptakan Kebersamaan Masyarakat Dusun Beringin, Desa Kalimas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, dapat disimpulkan bahwa jumlah Etnis Yang Ada Di Dusun Beringin ada tujuh etnis, yaitu etnis Jawa, Tionghoa, Bugis, Melayu, Bali, Madura dan Dayak. Dengan adanya etnis yang berbeda-beda, maka masyarakat dapat menerima dan memahami perbedaan antara etnis satu dengan etnis yang lainnya, baik itu dari segi budaya, bahasa, maupun dari segi agamanya.

Budaya etnis dapat menciptakan kebersamaan masyarakat dengan adanya pemererat silaturahmi antar masyarakat dan ada sifatnya yang menghibur dan makan bersama sehingga terciptanya kebersamaan masyarakat di Dusun Beringin. Kebudayaan etnis yang ada di Dusun Beringin perlu dikembangkan dan dilestarikan sebaik mungkin, karena banyak sekali manfaat terhadap masyarakat Dusun Beringin terutama kebersamaan masyarakat yang ada di Dusun Beringin dan tak menutup kemungkinan juga dusun lain juga dapat mengikuti contoh kebersamaan yang ada pada masyarakat di Dusun Beringin.

Kendala dalam menciptakan kebersamaan masyarakat di Dusun Beringin adalah adanya keributan ketika ada kegiatan yang mengundang banyak massa sehingga terjadi keributan dan kurangnya persiapan terutama alat dan bahan dalam pelaksanaan kegiatan kebudayaan etnis serta keuangan yang kurang memadai, serta pada saat ini adanya pandemi *Covid 19 (Coronavirus Disease)* sehingga kurangnya kegiatan kebudayaan etnis yang dilaksanakan. Untuk mengatasinya yaitu pada setiap pelaksanaan kebudayaan etnis di Dusun Beringin pada masa pandemi ini maka harus menerapkan protokol kesehatan, seperti mencuci tangan menggunakan sabun, memakai masker dan jaga jarak. melakukan koordinasi dengan Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) yang merupakan anggota Kepolisian yang ditunjuk selaku Pembina keamanan dan ketertiban di desa Kalimas dan Babinsa (Bintara Pembina Desa) yang merupakan anggota TNI Angkatan Darat (TNI AD) yang bertugas di desa Kalimas, agar ketika dalam pelaksanaan kegiatan menjadi kondusif.

Perlunya kesadaran masyarakat dalam melestarikan kegiatan kebudayaan etnis masing-masing yang ada di Desa Kalimas Pada Umumnya, dan dusun beringin pada khususnya agar dapat tercipta kebersamaan di masyarakat, karena pada dasarnya hakikat manusia adalah makhluk sosial dan saling tolong menolong.

Hal-hal yang sebaiknya dilakukan agar kegiatan kebudayaan etnis dapat berjalan dengan baik yaitu bagi dusun diharapkan dapat menjaga dan mendukung setiap pelaksanaan kegiatan kebudayaan etnis sehingga budaya etnis dapat dikenal oleh masyarakat luar, untuk generasi muda diharapkan dapat memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada di Desa Kalimas tepatnya

di Dusun Beringin, sehingga dengan mengenal kebudayaan yang ada dan dapat mempelajari serta memperdalam makna yang ada di kebudayaan tersebut, serta melestarikannya agar tidak ditelan oleh zaman, setiap masyarakat, agar tetap dapat melestarikan tradisi dari leluhur, sehingga dapat diturunkan kepada generasi muda saat ini dan dapat dikenal oleh masyarakat luar Desa Kalimas, dan bagi peneliti lain agar dapat mempelajari kebudayaan di masing-masing daerahnya, sehingga dapat menambah wawasan dan dapat mencerdaskan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, A Y, (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Asriati. (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura.
- Desmet. (2017). Culture, Etnicity, and Diversity. *The American Economic Review*, 107 (9): 2479-2513. Retrieved From <https://pubs.aeaweb.org/doi/pdfplus/10.1257/aer.20150243>
- Gunawan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara
- Lyon, D. (2017). *Surveillance Culture: Engagement, Exposure, and Ethics in Digital Modernity*. *International Journal of Communication*, 11. 824-842 RetrievedFrom<http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/5527>.
- Nuraddin, M. (2020). *Analisis Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Beda Agama Pada Mahasiswaprogram Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9 (1)
- Rahman. (2018). *Psikologi Sosial*. Depok: Rajawali Pers
- RB. Soemanto. (2018). *Menghidupi Toleransi, MembangunKebersamaan. Dialektika masyarakat*, *Jurnal Sosiologi*. 2 (1), 47-58 RetrievedFrom<https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/23316>.
- Soekanto. (2015). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian, Kuantitatif dan Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suratman. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intramedia
- Yanto, J. (2011). *Hubungan Sosial Asosiatif dan Disosiatif Sebuah Kajian Hubungan Antarmanusia Dalam Masyarakat*. jakarta: CV Rama Edukasitama